

#### **BAB IV**

### **RELEVANSI KONSEP KECERDASAN DALAM AL-QURĀN DENGAN PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK**

Pada bab ini disajikan secara tematik ayat-ayat dalam al-QurĀn yang memiliki sinyal-sinyal yang berkaitan dengan relevansi konsep kecerdasan dalam al-QurĀn dengan pengembangan kecerdasan majemuk. Ayat-ayat ini dipilih dengan pertimbangan karena memiliki kaitan dengan upaya membumikan kecerdasan atau potensi-potensi manusia. Ayat-ayat akan ditinjau dari pandangan berbagai tafsir al-QurĀn, dengan dukungan pandangan dan pendapat sejumlah pakar.

Berkaitan dengan bab di atas, kecerdasan dapat dipahami sebagai potensi manusia yang dianugerahkan oleh Allah swt. Ketika manusia pertama telah diciptakan dan diberikan kepandaian serta diuji di tengah makhluk, termasuk Malaikat dan jin. Manusia dapat menjawab segala pertanyaan dengan tepat, sementara makhluk lain tidak memiliki kepandaian sebagaimana Nabi Adam manusia pertama diciptakan. Akibatnya makhluk lain supaya hormat dengan keberadaan Nabi Adam yang telah dibekali kepandaian, sehingga muncul sikap yang pro dan kontra terhadap perintah Allah swt tersebut.<sup>264</sup>

Terkait dengan narasi bentuk kecerdasan, kecerdasan sudah banyak menjadi kajian dalam berbagai bidang disiplin ilmu.

---

<sup>264</sup>Hamka, 2016. *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* ..... 133.

Sebagai tema kajian yang mendalam tentang potensi-potensi manusia masih terkandung misteri yang belum dapat dibumikan. Beragam disiplin ilmu telah mengkaji bentuk kecerdasan manusia. Namun, secara khusus kecerdasan dikaji dengan intens dalam disiplin Psikologi Pendidikan.

Berikut ini adalah ayat-ayat yang memuat tentang pengembangan kecerdasan majemuk yang ditinjau dari berbagai tafsir al-Qurân dan peneliti dapat mengklasifikasikan menjadi dua bagian. Kecerdasan majemuk di bawah ini merupakan bentuk kongkrit dari konsep kecerdasan dalam al-Qurân dan harus selalu dibumikan secara kontinyu dalam kehidupan manusia.

#### **A. Kemampuan Menyelesaikan Masalah.**

##### **1. Kecerdasan Berpikir.**

Di dalam al-Qurân kecerdasan berpikir dapat dijumpai beberapa ayat yang berkaitan adalah Q.S. Ali Imran: 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ  
وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطِيْلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : Ya Tuhan kami. Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Hamka menjelaskan kata dzikir dan pikir tidak dapat dipisahkan. Bahwa semua yang dipikirkan tidak terjadi

dengan sendirinya, melainkan karena Allah. Oleh karena itu, dilanjutkan dengan doa yang disebabkan dzikir dan pikir, dengan harapan semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin ingat kepada Allah dan bertambah ibadah kepada-Nya. Seperti semua yang diciptakan Allah, semua sujud dan tunduk kepada Allah.<sup>265</sup> Ibnul Qoyyim menegaskan bahwa melalui dzikir dan pikir dapat menjadi peringatan hamba-hamba-Nya serta akan membuat hati kaya dan kebutuhannya tercukupi,<sup>266</sup> sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat, karena berpikir merupakan bentuk ibadah yang agung.<sup>267</sup>

Ayat ini memberikan pengertian dzikir dan pikir, objek dzikir adalah Allah sedang objek pikir adalah fenomena alam. Akal memiliki kebebasan untuk memikirkan fenomena alam, tapi memiliki keterbatasan dalam memikirkan dzat Allah. Islam tidak menolak pemikiran akal, karena dengan argumen akal dapat membuktikan kebesaran-Nya. Proses dzikir dan pikir dilakukan dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring.<sup>268</sup>

Akal adalah pemberian Allah yang paling utama sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Qaththan di Riqqah

---

<sup>265</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 2 ..... 153-154.

<sup>266</sup>Al Jauziyyah, Ibnul Qayyim, 2011. *Takhriq Al Hijratani wa Bab As-Sa'datain*, penerjemah, Fadhli Bahri, *Cerdas Ala Rasulullah SAW*, Jakarta: Pustaka Azzam, 66.

<sup>267</sup>محمد الطاهر ابن عاشور, تفسير التحرير ابن عاشور, تونس: الدار التونسية للنشر, ١٩٨٤, 196.

<sup>268</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 2 ..... 373.

mengabarkan kepada kami, Musa bin Marwan menceritakan kepada kami, Baqiah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Hasan, Ibnu Umar menceritakan kepadaku, dia menyatakan: Saya berkata pada Atha' bin Abu Rabbah,

يا ابا محمد ما افضل ما اعطي العبد قال العقل عن الله

Artinya: Wahai Muhammad, apa yang paling utama yang diberikan kepada seorang hamba? Dia menjawab, akal dari Allah.<sup>269</sup>

Abu Hatim menjelaskan, orang berakal harus lebih mencintai hikmah yang dapat menghidupkan akalnya, dari pada energi untuk jasad. Lebih lanjut Abu Hatim mengatakan akal adalah obat hati, kendaraan para mujtahid, benih tumbuhan akherat, mahkota mukmin di dunia dan sandaran saat ditimpa musibah.<sup>270</sup> Sehingga orang berakal, hati akan makmur, melalui ilmu dapat melahirkan sifat dewasa. Oleh karena itu akal harus selalu digunakan untuk memikirkan fenomena alam.

Ayat lain yang memiliki kaitan dengan kecerdasan berpikir adalah Q. S. Al-Ghâsiyah: 17-20.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾  
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

<sup>269</sup>Hibban, Ibnu, 2016. *Raudhatul Uqala wa Nuzhatul Fudhala: Tazkiyatun-Nufus*, penerjemah Solihin, *Cerdas dalam Bersikap & Berperilaku*, Jakarta: Pustaka Azam, 27.

<sup>270</sup>*Ibid.* 28.

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Ayat di atas mengajak manusia untuk selalu memandang ciptaan Tuhan. Arti memandang bukan hanya melihat dengan mata, tapi yang dapat membawa ke dalam alam pikiran dan dipikirkan. Proses pemikiran manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah dan menambah keimanan dalam hatinya.<sup>271</sup>

Objek-objek yang menjadi renungan ayat di atas, menjadi objek pemikiran dan perenungan, terutama yang terdekat kepada diri sendiri, seperti unta, langit yang terbentang dan tinggi, gunung sebagai pasak bumi supaya tidak oleng dan bumi yang terhampar bagi kehidupan manusia.<sup>272</sup> Hal di atas digambarkan perjalanan teman hidup yang mengarah pandangan ke depan, ke kanan dan kiri serta menengadah ke atas. Dapat disimpulkan bahwa berpikir dan merenungkan diri dan sekitarnya, dapat memperoleh hikmah-hikmah-Nya. Sementara Ibnu Katsir menekankan untuk memperhatikan kebesaran kekuasaan Allah tentang penciptaan-Nya, untuk kepentingan kehidupan sehari-hari<sup>273</sup> dan meraih kebahagiaan yang

---

<sup>271</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 9 ... 564-565.

<sup>272</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 15 .... 274-277.

<sup>273</sup>Katsir, Ibnu, 2004. *مختصر تفسير ابن كثير* Jilid 8 ..... 358-359.

hakiki.<sup>274</sup> Kesimpulan yang dapat diambil bahwa semua ciptaan Allah, dapat digunakan untuk kepentingan manusia di dunia ini

Berpikir merupakan kewajiban yang tidak boleh ditiadakan dalam kondisi apapun. Islam telah membuka pintu untuk berpikir tentang fenomena alam dan sistem didalamnya.<sup>275</sup> Konsep di atas disebut ijtihad, yaitu berpegang pada akal dalam berpikir tentang fenomena alam. Proses berpikir menunjukkan kejelian akal dan pikirannya dalam masalah kehidupan di dunia. Peneliti menyimpulkan kecerdasan berpikir adalah kemampuan akal dan kejelian untuk membaca, mengamati dan memperhatikan fenomena alam dan sistemnya melalui proses berdiri, duduk dan berbaring, untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akherat.

Kecerdasan berpikir selalu berkaitan dengan kemampuan seseorang yang memiliki minat kepada ide-ide, pemikiran-pemikiran dan kreativitas.<sup>276</sup> Ayat-ayat al-Qurân yang berkaitan dengan kecerdasan berpikir, memberikan isyarat bahwa semua aktivitas manusia dan dengan kondisi

---

<sup>274</sup>Berbahagia yaitu menempati surga, yang di dalamnya terdapat mata air yang mengalir dipan-dipan yang tinggi dan permadani yang terhampar. Dapat dilihat Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2016. *Tafsir Al-Qurânul Majîd An-Nûr*, Jilid 4, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 529.

<sup>275</sup>Zaghzuq, Mahmud Hamdi, tt. *Haqa'iq Islamiyah fi Muwajahah Hamalat At-Tasykik*, Kairo: *al-Majlis al-A'la li asy-Syu'un*, 53.

<sup>276</sup>Reber, S. Arthur. & Emily S. Reber, 2010. *The Penguin Dictionary Of Psychology*, .... 478

apapun selalu memikirkan tentang penciptaan alam semesta dan isinya.

Sebuah tantangan bagi manusia, untuk menggunakan potensi akalnya dalam memikirkan fenomena-fenomena yang terjadi di alam raya ini. Hasil sebuah penelitian menyatakan bahwa manusia menurut Al-Farabi adalah tidak hanya merangkum potensi-potensi tumbuhan dan binatang, sehingga dapat tumbuh dan berkembang. Tetapi yang terpenting manusia memiliki potensi akal, sehingga mampu melepaskan diri dari dunia material dan selanjutnya dapat menjangkau realitas-realitas metafisis non materi. Bahkan dengan akal mampu mengantarkan manusia bertemu dengan Tuhannya.<sup>277</sup>

## 2. Kecerdasan Sosial.

Di bawah ini disajikan sejumlah ayat-ayat al-Qurân yang memiliki hubungan dengan kecerdasan sosial.

### a. Al-Qurân Surah at-Taubah: 19 – 20.

أَجْعَلْتُمْ سَفَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
 وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾  
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً  
 عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

---

<sup>277</sup>Soleh, A. Khudori, *Pemikiran Psikologis Al-Farabi (Renungan Awal Menuju Psikologi Islam)*, Created with nitro pdf professional download the free trial online at nitropdf.com/professional.

Artinya: Apakah orang-orang yang memberi minuman kepada orang-orang mengerjakan haji dan mengurus masjidilharam, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dzalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta benda dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh keuntungan.

Kecerdasan sosial dikaitkan dengan ayat di atas, mengandung konsep tiga serangkai dari keutamaan iman yang telah menjadi sifat mukmin yaitu iman, hijrah dan berjihad serta berjuang menegakkan jalan Allah.<sup>278</sup> Iman menjadi dasar manusia dalam berjihad dan berjuang menegakkan Islam. Bentuk amal sosial ayat di atas, seperti memberi minum jamaah haji sebagai tamu Allah dan menjaga masjidil Haram. Bila perbuatan di atas dikerjakan dengan dasar iman, derajat dan kedudukan menjadi tinggi. Bentuk amal sosial lainnya dapat diaplikasikan dengan syarat didasarkan pada iman kepada Allah dan hari kemudian. Pahala yang diperoleh sama dengan orang berhijrah, berjihad dan berjuang di jalan Allah. Berjuang dan berjihad dalam meninggikan kalimat-Nya dapat berupa mengorbankan jiwa dan harta

---

<sup>278</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 4 .....98-100.

yang dimilikinya.<sup>279</sup> Hal senada disampaikan oleh Ibnu Asyur amal yang disebut dalam ayat di atas merupakan bentuk amal kebaikan dan berhak mendapatkan derajat yang tinggi dan keuntungan di sisi Allah.<sup>280</sup> Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang mengorbankan jiwa dan hartanya di jalan Allah dengan dasar iman dan hari kemudian.

Hal di atas telah diteladankan oleh Rasulullah sebagaimana telah diriwayatkan oleh Hamid bin Muhammad bin Syaib al-Bakhli di Baghdad, Manshur bin Abu Nuzahim, dan Abu al-Ahwash menceritakan kami dari Abu Hushain, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dia berkata Rasulullah saw bersabda:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذ جاره

Artinya: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dia tidak akan menyakiti tetangganya.<sup>281</sup>

Abu Hatim menjelaskan orang cerdas harus selalu memberi makan dan menjamu tamu. Memberi makan merupakan pilar sikap dermawan, derajat orang berakal, perilaku cerdas yang paling baik. Menjamu tamu dapat

---

<sup>279</sup>Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2016. *Tafsir Al-Qurânul Majîd An-Nûr*, Jilid 2 ....., 226.

<sup>280</sup> محمد الطاهر ابن عا شور, تفسير التحرير ابن عا شور, تونس: الدار التونسية للنشر, ١٩٨٤, 142, 148.

<sup>281</sup>Hibban, Ibnu, 2016. *Raudhatul Uqala wa Nuzhatul Fudhala.....*, 503.

mengangkat derajat walaupun silsilahnya rendah, sehingga mencapai puncak dan cinta tertinggi.<sup>282</sup>

b. Al-Qurân Surah al-Baqarah: 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوَى  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ  
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي  
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: Kebajikan itu bukanlah menghadap wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi serta memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan, peminta-minta dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Ayat di atas sangat berkaitan dengan bentuk kecerdasan sosial dan Allah telah menyebutkan dasar-dasar pokoknya. Hamka menegaskan ujian iman yaitu menyempurnakan kebajikan melalui memberikan harta kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, orang yang melakukan perjalanan dan peminta-minta. Hal ini

<sup>282</sup>*Ibid.* 503-504.

merupakan kehalusan al-Qurân dalam membimbing jiwa manusia menempuh jalan kebaikan sebagai makhluk sosial<sup>283</sup> melalui rambu-rambu, sebagaimana termaktub dalam ayat di atas. Sayyid Qutb menguatkan pendapat di atas, kebajikan bukan hanya sekedar menghadapkan arah, simbol-simbol ibadah yang mengarahkan wajah ke barat atau timur dan bukan hanya sekedar syiar secara lahir yang mencapai puncak kebajikan serta tanpa disertai dengan perasaan dalam hati dan aplikasi dalam perilaku sehari-hari.<sup>284</sup> Semua itu belum dapat dikategorikan sebagai realitas kebaikan dan menumbuhkan kebaikan.

Kesimpulan yang dimaksud adalah pokok-pokok kebaikan dalam kecerdasan sosial bukan hanya diarahkan pada simbol-simbol secara lahir, melainkan melalui rambu-rambu iman yang dapat membimbing hati dan jiwa, sehingga dapat diaplikasikan melalui perilaku manusia dalam kehidupannya, serta dapat membuka pintu kebekuan dan kebodohan jiwa.

c. Al-Qurân Surah Ali-Imran: 135.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ  
وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

<sup>283</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 1 ..... 321-323.

<sup>284</sup>Quthb, Sayyid, 2016. *تفسير في ظلال القرآن*, Jilid 1... 189.

Artinya: Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau mendzalimi diri sendiri, segera mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa yang mendapat ampunan dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui.

Ayat di atas berkaitan dengan kecerdasan sosial, bahwa manusia masih mempunyai pelita iman dalam ruhnyanya, belum kering iman dihatinya, hubungan dengan Allah masih hidup dan sebagai hamba Allah yang dapat berbuat salah dan juga berbuat baik, tapi masih tetap ingat kepada Allah. Hamka telah menggariskan kehidupan orang beriman melalui iman, amal, takwa dan usaha, dalam rangka proses membentuk sifat kasih dan sayang, pemurah dan dermawan serta selalu memperbaiki diri.<sup>285</sup> Pendapat Imam Ghazali dalam tafsir *al-Misbâh*, menguatkan tentang tabiah dan arahan agama melalui tiga unsur yaitu pengetahuan, kondisi kejiwaan dan perbuatan.<sup>286</sup>

Menurut hemat peneliti bahwa perbuatan manusia tersebut dapat dibumikan oleh manusia yang memiliki kecerdasan dalam kehidupan sehari-hari, baik hubungan vertikal langsung dengan Allah maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya di dunia ini.

---

<sup>285</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 2 .... 73-74.

<sup>286</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 2 ..... 267.

Contoh tauladan telah dijelaskan dalam Al-Qurân Surah al-Ahzâb ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Ayat di atas menegaskan sikap dan tingkah laku keteladanan pemimpin Rasulullah menjadi sebuah harapan. Keteladanan Rasulullah dapat memberikan gambaran iman dan harapan ridho Allah kebahagiaan di akherat.<sup>287</sup> Meneladani kehidupan Rasulullah dalam kehidupannya, dapat menguatkan iman dan harapan ridho Allah dan kebahagiaan di kehidupan akherat.

Al-Qurân memberikan petunjuk kepada manusia, agar memiliki kecerdasan sosial, sehingga memiliki sifat-sifat yang terpuji dan terhindar dari sifat-sifat yang tercela yang terdapat dalam Al-Qurân Surah al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung.

---

<sup>287</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 7.... 166-169.

Kecerdasan sosial yang terkandung ayat di atas, ditandai dengan ketenangan dan keseimbangan. Tanda tersebut terbukti ketika adanya pujian atau hinaan, sehingga tertanam kepribadian yang kuat dan tidak bersikap angkuh. Semua merupakan bukti nyata dari tuntunan al-Qurân,<sup>288</sup> dan akhlak Rasulullah serta diharapkan umatnya adalah al-Qurân, seperti disampaikan oleh Aisyah ra bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qurân. Dapat disimpulkan kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang melakukan hubungan yang baik dan dapat menumbuhkan sikap ketenangan dan keseimbangan dalam hidupnya.

Diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Yusuf bin Mathar, Abdullah bin Ahmad bin Syabbuwaih, Ahmad bin Yunus dan Fudhail bin Iyadh dari Muhammad bin Tsaur, dari Ma'mar, dari Abu Hazim, dari Sahal bin sa'ad, bersabda Nabi saw. :

ان الله يحب مكارم الاخلاق ويكره سفسا فيها

Artinya: Sesungguhnya Allah mencintai akhlak terpuji dan membenci akhlak yang rendah.<sup>289</sup>

Hakekat jiwa risalah dan keagungan jiwa dalam risalah merupakan hakekat Islam yang sangat jauh jangkauannya. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

<sup>288</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 14..... 244.

<sup>289</sup>*Safsafaha*, budi pekerti yang rendah dan hina dapat dilihat bukunya, Hibban, Ibnu, 2016. *Raudhatul Uqala wa Nuzhatul Fudhala.....*, 23.

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Kecerdasan sosial bersifat integral yang saling melengkapi, berinteraksi dengan pendidikan dan pensyariatan hukum-hukumnya. Perilaku menjadi landasan kehidupan dan semua arah serta menjadi tujuan akhir kepada Allah, bukan pada semboyan kehidupan mana pun. Cermin tauladan Rasulullah dalam kehidupan dapat terlihat dalam kesempurnaan, keindahan, keseimbangan, kelurusan, keaktualan dan kemantapannya.<sup>290</sup> Sehingga akan mendapatkan sanjungan yang agung sebagaimana ayat di atas.

Dimensi iman, Islam dan ihsan sebagai komponen yang saling berkaitan secara fungsional dan selalu diarahkan pada pembentukan kecerdasan sosial.<sup>291</sup> Kecerdasan berperilaku artinya mampu membedakan antara baik dan buruk. Manusia sebagai pelaku sosial dalam mencetak amal perbuatan, sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia yaitu adat atau

---

<sup>290</sup>Quthb, Sayyid, 2016. تفسير في ظلال القرآن, Jilid 11 .....385.

<sup>291</sup>Nata, Abuddin. 2017. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, v.

kebiasaan<sup>292</sup>, insting/naluri<sup>293</sup>, lingkungan, pendidikan dan media informasi.<sup>294</sup> Oleh karena perilaku menempati posisi yang penting dalam Islam, sebagaimana pendapat Yunahar Ilyas, menegaskan:

- 1) Rasulullah menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam.
- 2) Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok Islam.
- 3) Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan di hari kiamat.
- 4) Baik buruknya akhlak manusia sebagai ukuran kualitas iman.
- 5) Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah.
- 6) Rasulullah selalu berdoa agar Allah menjadikan baik akhlaknya.<sup>295</sup>

Nabi Muhammad saw merupakan sosok paling ideal<sup>296</sup> di muka bumi ini yang menjadi panutan bagi

---

<sup>292</sup>Adat kebiasaan mempunyai kekuatan sosial dan mempengaruhi perilaku orang.

<sup>293</sup>Tabiat adalah pembawaan dasar manusia yang disebut juga dengan watak. Ada empat macam tabiat, pertama tabiat bahimiyah yaitu tabiat binatang jinak yang mempunyai kedekatan dengan manusia untuk memperoleh kebutuhan pribadinya, kedua tabiat syabu'iyah yaitu tabiat binatang buas yang digambarkan mau menang sendiri, mulia sendiri, dll. dan ketiga tabiat syaithaniyah adalah tabiat setan yang suka memperdaya orang lain menuju jurang kenistaan, keempat tabiat rububiyyah yaitu tabiat yang diwarnai dengan sifat-sifat ketuhanan menuju keridhaan Allah.

<sup>294</sup>Selamat, Kasmuri dan Ihsan Sanusi, 2012. *Akhlaq Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 29.

<sup>295</sup>Ilyas, Yunahar, Kuliah Akhlak ..... 6-11.

umat manusia hingga akhir zaman. Nabi Muhammad sebagai sosok manusia cerdas dalam berbagai aspek kehidupan, dapat menyelamatkan umat manusia dari kehidupan yang penuh kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang. Hadiri Abdurrazaq menegaskan Nabi Muhammad saw sebagai protipe akhlak telah dibekali kompetensi akhlak Islam, yaitu tata hubungan dengan Sang Pencipta dan tata hubungan dengan makhluk.<sup>297</sup>

Tujuan kecerdasan sosial dalam kehidupan manusia sebagaimana disampaikan oleh Amru Khalid yaitu menyempurnakan kemuliaan perilaku, menghindari dikotomi antara akhlak dan ibadah dalam praktek atau antara agama dan dunia, menjadi subjek akhlak dan menghindari fitnah orang lain.<sup>298</sup> Upaya yang dilakukan yaitu melalui integrasi perilaku.<sup>299</sup> Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk cerdas dalam menyikapi permasalahan kehidupan, sebab muslim yang cerdas lebih dicintai dan bernilai lebih di sisi Allah. Oleh

---

<sup>296</sup>Khalid, Amru, tt. *Akhlâqul Mukmin*, alih bahasa Imam Mukhtar, *Semulia Akhlak Nabi*, Solo: Aqwam, 45.

<sup>297</sup>Abdurrazaq, Hadiri. 2016. *Eenergi Beragama untuk Bahagia Dunia-Akherat*, Jakarta: Yayasan Baiturrahman dan Haqsmat, 195.

<sup>298</sup>*Ibid.*, hlm. 22-37.

<sup>299</sup>Integrasi perilaku artinya perangkaian sejumlah perilaku terpisah menjadi satu keseluruhan. Reber, S. Arthur. & Emily S. Reber, 2010. *The Penguin Dictionary Of Psychology*, penerjemah: Yudi Santoso, *Kamus Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 478.

karena itu proses penguatan kecerdasan sosial dapat dilakukan sejak kecil dan secara kontinyu, yang bahasa Imam al-Ghazali melalui pembiasaan.<sup>300</sup>

Berkaitan dengan kecerdasan sosial, Baharudin menegaskan bahwa fungsi amalan adalah tampilan daya-daya psikis dalam bentuk tingkah laku. Sejalan dengan aspek dan dimensi psikis manusia, bahwa fungsi amalan adalah upaya menampilkan masing-masing daya pada aspek dan dimensi psikis manusia dalam tingkah laku. Pandangan Islam amalan tidak berarti jika tidak diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau amalan dengan sikap Islami yang didasari dengan imani.<sup>301</sup>

Isyarat hadits tentang keutamaan ibadah sosial, beberapa contoh di bawah ini. Nabi Muhammad bersabda:

حديث جرير بن عبد الله رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:  
من لا يرحم لا يرحم (اخرجه البخاري)

Artinya: Barang siapa yang tidak menyayangi sesama manusia, maka ia tidak akan disayangi Allah.<sup>302</sup>

Berdasarkan hadits di atas, dapat diartikan bahwa seseorang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain,

---

<sup>300</sup>Nata Abuddin, 2017. *Akhlak Tasawuf* ..... 141.

<sup>301</sup>Baharudin. *Paradigma Psikologi Islam* .....260-270.

<sup>302</sup>Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, 2010. اللؤلؤ والمرجان فيما اتفق عليه الشيخان البخاري و مسلم , Penerjemah Arif Rahman Hakim, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Solo: Insan Kamil, 676.

maka harus saling membantu sesama, bahkan juga kepada makhluk lainnya. Pola tersebut merupakan tanggung jawab sosial dalam ajaran Islam. Bentuk-bentuknya meliputi mencintai, mengasihi, bersikap pemaaf, bersikap sabar, meninggalkan sikap sombong, tidak mencemarkan, menjauhi sikap kasar, marah dan dendam.<sup>303</sup>

Hadits lain yang berkaitan bahwa manusia bagaikan satu tubuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan seperti hadits.

عن نؤمن بن بشير: رسول الله صلي الله عليه و سلم: تري المؤمنين في تراحمهم و توادهم و تواطفهم كمثل الجسد اذا اشتكى عضوا تداعي له سائر جسده بالسهر وتلحمي (متفق عليه)

Artinya: Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal cinta kasih dan rahmat serta ketulusan hati mereka bagaikan satu badan. Apabila satu anggota badan tersebut sakit maka rasa sakit akan menjalar ke seluruh tubuh sehingga tidak dapat tidur dan panas.<sup>304</sup>

Al-Qadhi 'Iyadh menyatakan perumpamaan di atas, sangat tepat dan mengandung nilai-nilai hak-hak kaum muslim dan ada unsur tolong-menolong. Sementara Ibnu Abi Jamrah mengatakan menyerupakan iman dengan tubuh, iman pokoknya dan cabangnya tugas dan kewajiban, maka bila rusak salah satu dari

---

<sup>303</sup> *Ibid.*, hlm. 677.

<sup>304</sup>Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad. 1996. *الجمع في الفقه النساء*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar, *Fiqh Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 697.

tugas dan kewajiban, maka akan rusak antara pokok dan cabangnya.<sup>305</sup>

### 3. Kecerdasan Hati.

Di bawah ini terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan kecerdasan hati yang terdapat dalam Al-Qurân Surah ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

Keimanan menyebabkan ingat kepada Allah dan dapat menimbulkan ketentraman hati yang merupakan pokok kesehatan ruhani dan jasmani.<sup>306</sup> Dikuatkan oleh pendapat Sayyid Qutb ketentraman adalah suatu hakikat yang diketahui oleh orang yang hatinya dipenuhi kecerahan dan keceriaan iman. Ketentraman hati menjadi tanda utama dari kecerdasan emosional. Indikator yang meresap hati berupa kesenangan, kegembiraan, ketenangan, ketenteraman dan kedamaian. Suasana hati tersebut menjadi tegar melalui jalan ingat kepada Allah.<sup>307</sup> Sementara Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, menegaskan dengan

---

<sup>305</sup> *Ibid.*,

<sup>306</sup> Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 5 .... 68-69.

<sup>307</sup> Quthb, Sayyid, 2016. *تفسير في ظلال القرآن*, penerjemah As'ad Yasin dkk, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an*, Cetakan Keenam Jilid 7..... 52.

menyebut nama Allah, semua jiwa yang gelisah menjadi tenang dan perasaan keluh kesah menjadi hilang, karena nur iman.<sup>308</sup>

Menurut peneliti jiwa tersebut merupakan indikator kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga dapat disimpulkan kecerahan hati orang beriman menjadi tanda utama kecerdasan hati dan hatinya akan tenteram dengan dipenuhi suasana kesenangan, kegembiraan, ketenangan, ketenteraman dan kebahagiaan dalam kehidupan di dunia dan diberi tempat kembali yang lebih baik oleh Allah di sisi-Nya.

Ayat lain yang berkaitan dengan kecerdasan hati terdapat dalam Al-Qurân Surah Yunus: 62.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ .

Artinya: Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.

Ayat di atas memberi pengertian indikator kecerdasan hati adalah tiada rasa takut dan sedih di kehidupan dunia. Dua indikator merupakan sifat utama wali-wali<sup>309</sup> Allah,

---

<sup>308</sup>Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2016. *Tafsir Al-Qurânul Majîd An-Nûr*, Jilid 2 ..... 456.

<sup>309</sup>Wali-wali Allah adalah yang disandang oleh manusia dalam arti menjadi pencinta Allah, pecinta Rasul dan pendukung serta pembela ajaran-ajaran-Nya. Dapat dilihat M. Quraish Shihab, 2012, *Tafsir Al-Misbâh*, Jilid 5 .... 450. Wali-wali Allah yaitu orang-orang yang beriman kepada-Nya,

yang mempersamakan antara bencana dan manfaat atau kebaikan dan keburukan sebagai ujian dari Allah yang menghantarkan untuk dekat dengan Allah.<sup>310</sup> Pendapat diperkuat oleh pandangan Ibnu Katsir kekasih-kekasih Allah yang beriman dan bertakwa kepada-Nya, akan memiliki dua indikator yaitu tidak merasa khawatir dan takut menghadap akherat dan tidak bersedih hati dengan urusan dunia.<sup>311</sup> Akhirnya dapat disimpulkan kecerdasan hati adalah kemampuan mengelola perasaan manusia di dunia dan menyadari bahwa hidup adalah ujian yang dapat mendekatkan kepada Allah.

Kecerdasan hati mengandung arti keistimewaan jiwa dan anugerah utama untuk kehidupan di dunia dan akherat. Hilang rasa takut di dunia, dari ancaman, rintangan, hambatan kesesatan dan kesengsaraan. Tidak akan berduka cita ke kehidupan akherat.<sup>312</sup> Akhirnya dapat disimpulkan bahwa hati yang telah bulat kepada Allah, tidak ada rasa takut dan berduka cita di kehidupan dunia dan akherat, serta menganggap semua yang diberikan oleh Allah adalah nikmat untuk memperkaya jiwanya.

---

bertakwa kepada-Nya dan selalu merasa diawasi-Nya. Dapat dilihat Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qurân di Bawah Naungan Al-Qurân*, Jilid 6 ..... 144.

<sup>310</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 5 ..... 451.

<sup>311</sup>Katsir, Ibnu, 2004. *مختصر تفسير ابن كثير*, Jilid 4 ..... 242.

<sup>312</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 4 ..... 447.

Ayat ketiga yang berkaitan dengan kecerdasan hati terdapat dalam Al-Qurân Surah an-Naml: 15.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman, dan keduanya mengucapkan: Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman.

Ilmu pengetahuan disebut *'ilman* dengan *shighat nakirah* artinya secara umum.<sup>313</sup> Dijelaskan bahwa ilmu yang mulia sebagai modal kecerdasan hati dapat menghimpun kebajikan di dunia dan akherat serta mengamalkannya. Ilmu yang diamalkan dapat memenuhi jiwa, dengan keyakinan dan kemauan yang teguh untuk ketaatan, menjauhi macam kemaksiatan dan bersyukur kepada-Nya.

Pendapat senada ilmu yang disadari oleh hati pemiliknya dihadapkan kepada Allah, bersyukur kepada-Nya dan digunakan dalam perkara-perkara yang diridhai Allah, akan membuahkan kebahagiaan bagi pemiliknya dan orang lain.<sup>314</sup> Dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan syarat pertama yang harus dimiliki orang yang jiwanya

<sup>313</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 6 ..... 505.

<sup>314</sup>Quthb, Sayyid, 2016. *تفسير في ظلال القرآن*, Jilid 8.... 389-390.

dipenuhi dengan keyakinan dan ketaatan, sehingga akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, sebagaimana yang digambarkan kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman dalam ayat di atas.

Ilmu yang dianugerahkan Allah antara lain berupa hikmah, kemampuan memahami kasus-kasus dan kemampuan menyelesaikan perselisihan. Ayat di atas menuntun setiap ilmuwan mengakui ilmu yang dimiliki sebagai anugerah Allah, mensyukurinya yang tidak hanya dengan lisan, tapi juga mengamalkan dan menyesuaikan diri dengan ilmu dimilikinya. Perbuatan di atas dilakukan atas dasar kebaikan, dilakukan dengan sadar dan tanpa keterpaksaan.<sup>315</sup> Ditegaskan oleh Hamka, orang yang dianugerahi ilmu, hendaknya selalu bersyukur dan tidak menyombongkan diri.<sup>316</sup> Akhirnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepemilikan ilmu harus diakui secara sadar sebagai anugerah Allah, dan diaplikasikan secara lisan dan perbuatan, untuk menangani permasalahan kehidupan manusia di dunia, sehingga bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Kecerdasan hati selalu berkaitan dengan mental, pikiran, dan perasaan. Sesuai dengan ayat di atas, hati selalu berhubungan dengan iman dan hati yang tentram dan

---

<sup>315</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 9 ..... 416-417.

<sup>316</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 6 ..... 505.

tidak bersedih hati. Sebagaimana disampaikan Daniel Goleman bahwa emosi selalu merujuk kepada perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>317</sup> Sementara M. Darwis Hude menegaskan kecerdasan hati adalah kemampuan untuk menjinakkan emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif.<sup>318</sup>

Daniel Goleman mengatakan kecerdasan hati diperoleh lewat belajar dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri, sehingga kecakapan terus tumbuh.<sup>319</sup> Studi-studi penelusuran tingkat kecerdasan emosi selama bertahun-tahun, menunjukkan orang makin baik dalam kemampuan dan trampil menangani emosi, memotivasi diri, mengasah empati dan kecakapan sosial.<sup>320</sup> Daniel Goleman merumuskan bahwa kecerdasan emosi selalu didasarkan pada lima unsur, yaitu:

*Pertama*, kesadaran diri adalah mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumberdaya dan intuisi. Faktornya meliputi a) kesadaran emosi artinya mengenal emosi diri sendiri dan efeknya, b) penilaian diri secara

---

<sup>317</sup>Asrori, Mohammad, 2007. *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 82.

<sup>318</sup>Hude, M. Darwis. 2006. *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran*, Jakarta: Erlangga, ix.

<sup>319</sup>Goleman, Daniel. 2003. *Working with Emotional Intelligence* ..... 10-11.

<sup>320</sup>*Ibid.*,

teliti: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, c) percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

*Kedua, motivasi* yaitu kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan mencapai sasaran.

*Ketiga*, Pengaturan diri adalah mengelola kondisi dan sumber daya diri sendiri.

*Keempat*, empati adalah kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.

*Kelima*, kecakapan sosial adalah kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain.<sup>321</sup>

Ungkapan jiwa manusia dalam al-Qurân terkait perilaku manusia, baik sebagai makhluk individual maupun sosial, pada tataran informasi masa lampau, kini dan masa depan. Penyebaran penuturan emosi manusia banyak terdapat dalam surat yang selalu sejalan dengan pokok persoalan hidup. Muhammad Utsman Najati menggambarkan berbagai emosi yang dirasakan manusia seperti takut, marah, cinta, senang, antipati, benci, cemburu, hasud, sesal dan malu.<sup>322</sup>

Berdasarkan temuan penelitian Paul Ekman dari University of California di San Francisco, yang dikutip

---

<sup>321</sup>*Ibid.*, hlm. 42-43.

<sup>322</sup>Najati, Muhammad Utsman. 2005. *Al-Qurân Wa Ilmun Nafsi, Psikologi dalam Al-Qurân (Terapi Qurâni dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, ..... 99.

Mohammad Asrori dalam bukunya, ternyata ada bahasa emosi yang dikenal oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia, yakni emosi, takut, marah, sedih dan senang.<sup>323</sup> Pada setiap emosi ada kondisi psikologisnya terkait, yang emosinya memainkan peranan penting dalam aspek kehidupan.<sup>324</sup> Emosi juga dapat menentukan orang beradaptasi dalam kehidupannya,<sup>325</sup> akhirnya mencapai kebahagiaan hakiki atau kesejahteraan diri, yang merupakan keadaan emosi positif masing-masing orang.<sup>326</sup> Faktor-faktor pengalaman spiritual yang mendalam untuk mendekatkan diri kepada Allah, merasakan emosi dan kekuatan positif berupa ketenangan jiwa, berpikir positif dan optimisme serta harapan dalam memandang hidup, semua merupakan faktor-faktor yang menumbuhkan rasa kebersyukuran yang muncul sebagai respon terhadap yang apa diperoleh.<sup>327</sup> Dengan kecerdasan jiwa juga dapat membangun kecerdasan intelektual dan kecerdasan manejerial, sehingga dapat

---

<sup>323</sup> *Ibid.*,

<sup>324</sup> Ekman, Paul. 2010. *Emotions Revealed Regornizing Foces and Feelings to Improve Commnucation and Emotional Life*, Alih bahasa Jamilla & Teguh Wahyu Utomo, *Membaca Emosi Mengenal Berbagai Ekspresi Wajah dan Perasaan untuk Meningkatkan Komunikasi dan Kehidupan Emosional*, Yogyakarta: Pustaka Baca, 230.

<sup>325</sup> Snyder, C. R, 2011. *Positve Psychology The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*, Printed of the United States of America, 141.

<sup>326</sup> *Ibid.*, hlm. 118-119.

<sup>327</sup> Hambali, Adang dkk, 2015. Faktor-faktor yang Berperan dalam kebersyukuran pada Orang Tua Anak berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam, dimuat pada *Psympathic Jurnal Ilmiah Psikologi*, Juni 2015 Vol. 2. No. 1. 94-101.

mencapai kemajuan hidup termasuk dalam organisasi,<sup>328</sup> dengan menggunakan prinsip keterbukaan dapat menjadi solusi pemecahan masalah emosional.<sup>329</sup>

## B. Kemampuan Menghasilkan Produk

### 1. Kecerdasan Hidup.

Ayat-ayat yang berkaitan dengan kecerdasan hidup seperti di bawah ini.

#### a. Al-Qurân Surah adz-Dzâriyât ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Ayat di atas menunjukkan kecerdasan hidup, tujuan hidup manusia untuk menyembah kepada Allah dan mentaati perintah-perintah-Nya. Beribadah artinya mengakui sebagai hamba-Nya dan tunduk kepada-Nya dengan dasar iman kepada Allah.<sup>330</sup> Ibnul Qayyim mengatakan kebutuhan manusia kepada *Rabbnya* adalah karakter aslinya dan bukan sebab lain.<sup>331</sup> Hal ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan sesuatu di

---

<sup>328</sup> Dulewica, Victor & Malcolm Higgs, 2006, Emotional Intelligence a Review and Evaluation Study, *Journal of Management Psychology*, Vol. 15. Iss: 4, 341-372.

<sup>329</sup> John D, Mayer. 1996. Emotional Intelligence and The Identification of Emotion, Department of Psychology University New Hampshire Durham UAS, *Journal Intelligence* Volume 22, issue 2, March-April, 89-113.

<sup>330</sup> Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 8 ..... 500.

<sup>331</sup> Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim, 2011. *Cerdas ala Rasulullah* ....., 16.

luar dirinya, yang berhubungan dengan Allah swt dan manusia maupun makhluk lainnya. Kesimpulan yang diperoleh bahwa manusia diciptakan ke dunia dengan tujuan untuk mengabdikan kepada Allah, dan ini berhubungan dengan karakter asli manusia yaitu membutuhkan kepada-Nya.

*Nash* di atas mengandung hakikat yang besar dan menakutkan. Manusia sebagai individu, sosial atau sebagai umat harus memahami makna hakekat tersebut. Hakekat mengandung konsep dan tujuan yang menjadi pondasi kehidupan.<sup>332</sup> Konsep dan tujuan ialah beribadah kepada Allah, antara *abdi* dengan *Rabb*, sehingga kehidupan hamba akan stabil. Peneliti menegaskan bahwa tugas beribadah merupakan tujuan manusia diciptakan Allah di bumi, bentuk beribadah melalui gerak hati, gerak tubuh dan gerak kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa makna ibadah sangat luas dan komprehensif.

Ibadah diawali dengan iman, artinya meyakini bahwa Allah yang menjamin hamba-hamba-Nya. Kesepaduan iman dan amal menjadi pokok ibadah.<sup>333</sup> Iman menjadi dasar dan aktivitas manusia di dunia dalam rangka beribadah kepada Allah. Semakin menambahkan keimanan, akan bertambah cemerlang

---

<sup>332</sup>Quthb, Sayyid, 2016. *تفسير في ظلال القرآن*, Jilid 11..... 49.

<sup>333</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 8 ..... 499-500.

jiwanya dan mempunyai cahaya iman yang tetap hidup dalam kecemerlangannya.<sup>334</sup> Tujuan ibadah kepada Allah akan bermanfaat untuk diri, masyarakat dan lingkungannya. Akhirnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa perbuatan yang baik, harus dimulai dengan iman sebagai dasar beribadah dan diaplikasikan dalam kehidupan yang akan memberi manfaat di dunia dan akherat.

b. Al-Qurân Surah Tâhâ: 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

Letak kecerdasan hidup ayat di atas diawali dengan pengenalan Allah, yang secara otomatis akal dan pikirannya, jiwa dan hatinya akan mendekatkan kepada-Nya untuk beribadah dan menyembah kepada-Nya. Pandangan Hamka bahwa mengenal Allah dapat memantapkan keyakinan yang dinamai aqidah, dan kemudian datang perintah agar Allah disembah dan dipuja, sehingga dapat menguatkan jiwanya. Kemudian

---

<sup>334</sup>Hamka, 2016. *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* ...., 129.

diperintahkan untuk mendirikan shalat untuk mengingat-Nya.<sup>335</sup>

Disebutkan bentuk ibadah dan ketundukan yang jelas yaitu melaksanakan shalat. Shalat sebagai wujud ketundukan fisik kepada Allah dan dapat meningkatkan dzikir kepada-Nya.<sup>336</sup> Shalat disebut secara khusus di antara ibadah-ibadah yang lain, karena shalat mempunyai keutamaan dibanding lainnya. Melalui shalat dapat menyebut nama Allah, menyeru Allah dengan berdoa yang ikhlas dan dapat meneguhkan hati dan lisan.<sup>337</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan ibadah dan ketundukan merupakan bentuk kecerdasan hidup yang dilaksanakan hamba kepada Khaliq, setelah mengenal Allah dengan sesungguhnya. Bentuk ibadah yang di sebut secara khusus yaitu shalat.

#### c. Al-Qurân Surah Hûd ayat 61

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya: Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Dia berkata, wahai kaumku sembahlah

<sup>335</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 5 ..... 543.

<sup>336</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 7 ..... 568.

<sup>337</sup>Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2016. *Tafsir Al-Qurânul Majîd An-Nûr*, Jilid 3 ..... 34.

Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat dan memperkenankan doa hamba-Nya.

Ayat di atas memberi isyarat tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah, bahkan diberikan potensi memakmurkan dan mengelola bumi. Hamka memberi penjelasan bahwa manusia harus mampu mengingat asal-usulnya dan pertumbuhannya serta pemakmur bumi, sebagai media beribadah kepada Allah, mencari rizki dan berketurunan.<sup>338</sup> Peneliti menegaskan manusia harus mampu memahami makna hidupnya, dalam rangka untuk beribadah dan mengelola bumi ini dengan sebaik-baiknya.<sup>339</sup>

d. Al-Qurân Surah Al-Mujâdalah ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan,

<sup>338</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 4 ..... 574.

<sup>339</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 9 .... 416-417.

berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan hidup manusia perlu didasari kelapangan hati dan mencintai saudaranya. Jika hati telah terbuka, dapat memudahkan segala urusan dalam hidup. Keimanan yang mendorong manusia berlapang dada dan menaati perintah.<sup>340</sup> Ayat di atas juga memberi hikmah kelapangan hati untuk memberi tempat yang wajar, dan keleluasaan kepada orang yang dihormati atau yang lemah, walaupun kepada non muslim, dan perilaku ini dapat dioperasionalkan secara nyata dalam kehidupan manusia

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan kecerdasan hidup adalah kemampuan mengisi kehidupan dengan kelapangan hati dan toleran terhadap orang lain dengan penuh cinta dan taat kepada Allah.

e. Al-Qurân Surah Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ  
 يُفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا  
 لَا تَعْلَمُوْنَ

<sup>340</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 9 ..... 20-21.

Artinya: Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat. Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah, sedang kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu. Dia berfirman, sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Hamka menegaskan bahwa hidup ini merupakan perjalanan hidup manusia sebagai khalifah dalam menuju kesempurnaan. Rintangan dan tantangan hidup sebagai pelengkap, seperti membuat kerusakan di bumi.<sup>341</sup> Allah memberikan tugas kepada manusia di bumi sebagai khalifah dan pengelola bumi ini merupakan wewenang Allah. Alasan manusia sebagai khalifah di bumi, karena memiliki kecerdasan dan keluasan ilmunya, sehingga dapat mengelola bumi dan memberi manfaat dan memenuhi kebutuhan hidup manusia.<sup>342</sup> Manusia yang ditunjuk sebagai khalifah yang mengelola bumi harus memenuhi persyaratan yaitu laki-laki, merdeka, dewasa, berakal, muslim, adil, mujtahid, waspada, sehat badan, berpengalaman dan berpenghasilan.<sup>343</sup>

Secara operasional kecerdasan hidup merupakan kemampuan memahami dan menghayati pelaksanaan

---

<sup>341</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 1 .... 128-131.

<sup>342</sup>Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2016. *Tafsir Al-Qurânul Majîd An-Nûr*, Jilid 1 ..... 44.

<sup>343</sup>Katsir, Ibnu, 2004. *مختصر تفسير ابن كثير*, Jilid 1.....91.

ibadah, serta mampu mengatasi permasalahan kehidupan, sehingga memiliki kesehatan mental yang baik.<sup>344</sup> Kecerdasan hidup meliputi kesalehan Individu dan sosial. Maksud kesalehan individu adalah kesalehan yang berhubungan dengan Tuhan dan kepentingan diri sendiri, sementara kesalehan sosial sebagai kesalehan yang menunjukkan pada perilaku orang yang peduli dengan dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial.<sup>345</sup>

f. Al-Qurân Surah al-Mâidah ayat 100.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي  
الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah, tidaklah sama barang yang buruk dengan yang baik, walaupun engkau tercengang oleh banyaknya yang buruk. Maka bertakwalah kamu sekalian kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai pikiran, supaya kamu memperoleh kejayaan.

Hamka menegaskan bahwa pikiran cerdas yang diiringi dengan takwa, tidak akan terombang-ambing, tidak akan terpesona terhadap yang buruk, dapat menahan diri dan tetap berpegang pada yang baik, yang akhirnya akan membawa pada kemenangan dan

---

<sup>344</sup>Reza, Fani Iredho. 2015. Efektifitas Pelaksanaan Ibadah dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental, *Psikis-Jurnal Psikologi Islam* Vol. 1 No. 1 Juni, 105-115.

<sup>345</sup>Riadi, Haris. 2014. Kesalehan Sosial sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial), *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 39 Januari-Juni.

kejayaan.<sup>346</sup> Ayat di atas juga memberikan motivasi kepada orang-orang yang berakal, agar menggunakan kecerdasannya untuk membedakan yang baik dan buruk, sehingga akan sukses dalam hidupnya. Makna ayat *فا تقوا* *الله يا اولي الالباب* artinya orang sehat, sempurna akal dan perilakunya, harus menempuh jalur yang halal dan meninggalkan yang haram, merupakan syarat memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan di dunia dan akherat.<sup>347</sup>

Sedangkan orang yang mendapat kemegahan dan kedudukan, tetapi menempuh jalan yang buruk, akan jatuh, hancur dan tidak memperoleh kesuksesan. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan kecerdasan hidup merupakan proses kinerja manusia dalam kemampuan menentukan pilihan dan tujuan, antara menempuh jalur yang baik atau buruk, halal atau haram, untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Kesuksesan dan kebahagiaan selalu didasari dengan rambu-rambu yang baik dan ditempuh dengan jalan yang baik pula.

Indikator di atas dapat menumbuhkan kekuatan jiwa yang dipenuhi keyakinan dan tidak takut apapun dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Ayat-ayat lain yang berkaitan dengan indikator kinerja terdapat di bawah ini.

---

<sup>346</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 3 ..... 49.

<sup>347</sup>Katsir, Ibnu, 2004. *مختصر تفسير ابن كثير*. Jilid 3..... 193.

Indikator bersikap sabar terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 155-156.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَنَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٦﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ  
رَاجِعُونَ

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengatakan: sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali.

Ayat ini menjelaskan tentang sahabat yang hijrah dari Makkah ke Madinah, penuh dengan ancaman orang Quraisy melalui peperangan dan fitnah orang Yahudi serta orang munafik. Hal ini menyebabkan kecemasan dan ketakutan dengan kelaparan termasuk kemiskinan dan kekurangan harta. Maka solusinya para sahabat agar selalu bersabar dalam pengorbanannya, karena hidup ini tidak membeku tapi selalu berputar, sehingga dapat mencapai cita-citanya.<sup>348</sup>

Allah memberi ujian dalam kehidupan sebagai syarat untuk kenaikan pangkat. Ujian Allah semua baik, yang buruk adalah kegagalan menghadapinya.<sup>349</sup> Oleh

<sup>348</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 1.... 288-289.

<sup>349</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 1 ..... 436.

karena itu manusia harus berjuang dan hidup adalah perjuangan pergulatan antara kebenaran dan kebatilan, antara kebaikan dan keburukan. Kunci rahasia menghadapi ujian adalah semua milik Allah dan akan kembali kepada-Nya, sehingga mendapat keberkahan, rahmah dan petunjuk menuju jalan kebahagiaan dunia dan akherat. Hal ini ditegaskan oleh Sayyid Quthb bahwa eksistensi manusia hanya kepunyaan Allah dan kembali kepada-Nya sebagai sumber kehidupan.<sup>350</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa manusia dalam mengarungi medan kehidupan, akan menghadapi ujian-ujian, hal ini untuk meneguhkan keyakinan dan konsistensi tidak akan berkhianat menuju kesuksesan dunia dan akherat.

Indikator bersikap optimis dan pantang menyerah, terdapat dalam surah ar-Ra'd ayat 11. Sebagai berikut:

لَهُمْ مَعْقِبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
 مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا  
 لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka yang mengubah keadaan yang ada pada

<sup>350</sup>Quthb, Sayyid, 2016. تفسير في ظلال القرآن, Jilid 1 .... 174.

diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Maksud indikator tersebut dapat mendatangkan keyakinan yang kuat selama ada upaya bersama Allah. Ayat di atas juga dapat memberikan spirit tidak boleh berhenti dan hilang semangat dalam melakukan perubahan dalam kehidupan.<sup>351</sup> Hamka menguatkan dalam mengubah nasib, terdapat faktor ikhtiar, artinya kekayaan jiwa manusia akan terwujud melalui ikhtiar dan usaha manusia itu sendiri, alam rangka menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih maju.<sup>352</sup> Konteks perubahan mengacu pada tiga pokok, yaitu nilai-nilai tauhid yang akan memotivasi gerak langkahnya, *irâdah*/tekad yang kuat dan kemampuan fisik atau non-fisik.<sup>353</sup> Peneliti dapat menyimpulkan bahwa manusia sukses selalu berubah untuk lebih maju dan lebih baik. Oleh karena itu diperlukan modal keyakinan, tekad dan kemampuan serta disertai dengan ikhtiar, usaha dan doa secara kontinyu, tidak mengenal kata menyerah dan putus asa. Ditegaskan dalam surah Yûsuf ayat 87, sebagai berikut.

---

<sup>351</sup>Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran, 2013. *Prophetic Intelligence* .... 681.

<sup>352</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* .....54.

<sup>353</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 6 ..... 234-235.

وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: ... dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir.

Indikator berjiwa besar manusia sukses terinspirasi dari surah al-A'râf ayat 199 dan an-Nûr ayat 22.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Ambillah maaf, anjurkanlah kebaikan dan jauhkan diri dari orang-orang yang bodoh.

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan hendaknya mereka memaafkan dan mengampunkan, tidaklah engkau ingin agar Allah mengampuni dirimu.

Indikator tersebut dapat menunjukkan jalan menuju kesuksesan. Sebagaimana hasil penelitian Labmend (1994) terhadap 200 manajer, bahwa perilaku manajer yang sukses dalam target dan pengembangan anak buahnya dilandasi sikap terbuka dalam bekerja seperti kerjasama, tidak ada penghalang komunikasi dan sikap memaafkan dan melupakan kesalahan menuju perbaikan bersama-sama.<sup>354</sup>

---

<sup>354</sup> *Ibid.*, hlm. 682-683.

Kinerja manusia artinya sebagai prestasi dari bentuk keberhasilan kerja pada diri seseorang.<sup>355</sup> Kinerja diartikan sebagai kesuksesan dalam melaksanakan suatu pekerjaan, dan selalu berkaitan dengan waktu dan peluang.<sup>356</sup> Kinerja juga diartikan sebagai kuantitas atau kualitas yang dihasilkan oleh seseorang yang melakukan pekerjaan.<sup>357</sup> Kinerja merupakan fungsi dari kemampuan dan motivasi melaksanakan tugas.<sup>358</sup> Berdasarkan pengertian di atas, Peneliti menegaskan bahwa setiap pelaku yang melaksanakan tugasnya harus dinilai kinerjanya, agar kinerjanya dapat dinilai secara objektif, baik secara kualitas maupun kuantitas. Ada tiga elemen kunci yang dapat melambungkan prestasi yaitu elemen leadership yang kuat dan visioner, kekuatan sinergi dan pengembangan kompetensi dan keahlian.<sup>359</sup>

Konsep Islam menegaskan istilah *taqwa* merupakan kata kunci untuk meraih sukses. *Taqwa* sebagai proses dan tujuan dari aktivitas yang sangat luas

---

<sup>355</sup>Daryanto S.S. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo, 165.

<sup>356</sup>Sutrisno, Edy. 2013. *Budaya Organisasi*, Jakarta: Kencana, 193.

<sup>357</sup>Luthans, F. 2006. *Perilaku Organisasi*, Edisi Sepuluh, Yogyakarta: Penerbit Andi, 165.

<sup>358</sup>Rahmi Agustina & Sulaiman, 2013. Hubungan Motivasi dan Kepuasan Kerja dengan Kinerja Guru pada SMA Negeri di Kabupaten Pidie. *Jurnal Sains Riset* Volume 3, No. 1.

<sup>359</sup>Yodhia Antariksa, *Managing People Strategy*, Esai-esai Inspiratif tentang Strategi Bisnis dan pengembangan Kerja SDM, [www.strategimanajemen.net](http://www.strategimanajemen.net), 9.

mencakup *hablun minallah dan hablun mina'anas*.<sup>360</sup> Ada enam rahasia meraih kesuksesan yaitu penyelarasan nilai-nilai, memiliki tujuan, pengambilan keputusan, kinerja keuangan yang kuat, budaya kompetitif dan korelasi nilai. Langkah berikutnya dalam proses meraih kesuksesan meliputi memulai dari atas, pemetaan budaya, memperkuat tujuan dan nilai-nilai, mengkomunikasi tujuan dan nilai-nilai dengan karyawan, dan membangun kepercayaan.<sup>361</sup> Irwan Nugroho memberi batasan jalan menuju kesuksesan meliputi mengimplementasikan spiritual dalam kehidupan, memiliki ilmu, sehat jasmani dan rohani, sabar, silaturahmi dan keuangan. Sukses dapat diraih siapapun dan yang penting ada usaha untuk meraih kesuksesan dengan penuh semangat dan pantang menyerah,<sup>362</sup> serta sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.<sup>363</sup>

g. Al-Qurân Surah al-Isrâ: 111

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلَكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَّلِيٌّ مِّنَ الدُّنْيَا وَكَبْرَهُ تَكْبِيرًا

<sup>360</sup>Abdurrazaq, Hadiri. 2016. *Energi Beragama* ....., 182.

<sup>361</sup>Tjahjono, Herry. 2010. *Cultrue Based Leadership Menuju Kebesaran Diri&Organisasi Melalui Kepemimpinan Berbasis Budaya dan Budaya Kinerja Tinggi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 117-131.

<sup>362</sup>Nugroho, Iwan. 2016. *Kepemimpinan Perpaduan* ....., 62-67.

<sup>363</sup>Martoyo, Susilo. 2015. *Manajemen Sumber Daya* ....., 81.

Artinya: Dan katakanlah: Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.

Ayat di atas mengajak manusia untuk memuji dan membesarkan Allah.<sup>364</sup> Hal senada yaitu bahwa manusia harus memuji dan mengagungkan Allah, karena Dia sebagai sumber kekuatan kehidupan manusia.<sup>365</sup> Hikmah yang dapat dipetik bahwa Allah adalah sebagai sumber kekuatan hidup manusia, oleh karena itu tugas manusia sebagai hamba spiritual adalah memuji, membesarkan dan mengagungkan Allah, dengan hati, lisan dan perbuatan.

Bentuk kecerdasan hidup yang terkandung bentuk penyucian, pujian dan mengagungkan-Nya. Sebagaimana Quraish Shihab mengatakan penyucian dan pujian merupakan dua hal selalu digandengkan dalam al-Qurân, yang diaplikasikan dengan hati, lidah dan perbuatan.<sup>366</sup>

Sebagai balasan Allah bagi orang yang selalu memuji dan mengagungkan-Nya, sebagaimana diperkuat dengan hadits dari Ibnu Abbas.

---

<sup>364</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 5 ..... 348.

<sup>365</sup>Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2016. *Tafsir Al-Qurânul Majîd An-Nûr*, Jilid 3 .... 249.

<sup>366</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 7 ..... 218-219.

اول ما يدعي الي الجنة يوم القيا مة الذين يحمدون الله في السراء والضراء

Artinya: Rasullulah bersabda: orang yang mula-mula dipanggil ke surga pada hari kiamat adalah orang-orang yang selalu memuji Allah, baik dalam masa suka ataupun masa duka.<sup>367</sup>

Hidup diartikan sebuah perbuatan yang bertujuan filosofis, perbuatannya disandarkan untuk mengenal Allah dan mencapai kebahagiaan jiwa.<sup>368</sup> Hidup juga diartikan pengalaman mengenal Tuhan yang dilakukan secara pribadi secara mendalam, substansial dan mencari pemahaman yang sesungguhnya.<sup>369</sup> Menurut Ian Marshal dan Danah Zohar, kecerdasan hidup lahir untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai serta menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas.<sup>370</sup>

Pengertian lain kecerdasan hidup adalah suatu cara menjadi dan mengalami sesuatu dengan kesadaran dalam dimensi transenden dan memiliki karakter nilai

---

<sup>367</sup>*Ibid.*, hlm. 608.

<sup>368</sup>David A. Leeming Kathryn Madden, tt, Stanton Marlan (Eds.), *Encyclopedia of Psychology and Religion*, New York: Springer Reference, 872.

<sup>369</sup>Harahap, Sofyan S. 2011. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Salemba Empat, 6.

<sup>370</sup>Zohar, Danah& Ian Marshall, 2007. *SI: Spiritual Intelligenci-THE Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti, cet. Ke 9, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 3.

terhadap diri sendiri dan kehidupan.<sup>371</sup> Sementara Armstrong mengartikan kecerdasan hidup adalah kehadiran hubungan dengan kekuatan tinggi yang memengaruhi cara hidup di dunia.<sup>372</sup>

Terdapat ayat-ayat al-Qurân, yang mengandung aturan bahwa manusia diperintah untuk mengagungkan Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, juga diperintahkan shalat untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah. Proses tersebut untuk meningkatkan kualitas *dzikir* kepada Allah Sang Penguasa alam semesta ini. Sehingga akan tergambar pencarian ke arah yang transendent.<sup>373</sup>

Kecerdasan hidup berkaitan kemampuan ruhani manusia untuk selalu taat dan taqwa kepada Allah. Sikap taat dan *taqwa* dilaksanakan secara kontinyu untuk mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akherat. Kemampuan hidup akan diperoleh oleh seseorang melalui tahapan-tahapan. Beberapa indikator yang menunjukkan seseorang memperoleh kecerdasan spiritual dalam hidupnya, yaitu dipraktekkan secara

---

<sup>371</sup>D. N. Elkins, Hedstrom, L. J. Hughes, L. L., & Leaf, JA. 1988, Toward a Humanistic Phenomenological Spirituality: Definition, Description and Measurement. *Journal of Humanistic Psychology*, 28 (4) 5-18, 10.

<sup>372</sup>Armstrong, T. D. 1995. Exploring Spirituality: The Development of the Armstrong Measure of Spirituality. Paper Presented at The Annual Convention of The American Psychological Association, New York, NY, 3.

<sup>373</sup>Nelson, James M. 2009. *Psychology, Religion and Spirituality*, Valparaiso University in USA, Springer Science and Business Media LLC, 8.

spiritual, sehingga dapat menghidupkan peradaban dan menguntungkan, karena dapat membuka pintu kebahagiaan. Tahapan praktek spiritual bertujuan yaitu mengubah motivasi, menanamkan kearifan emosional, hidup secara etis, mengkonsentrasikan dan menenangkan pikiran, membangkitkan visi spiritual, menanamkan kecerdasan spiritual dan mengungkapkan jiwa dalam tindakan.<sup>374</sup>

Keberhasilan juga dapat mengarah pada kesehatan spiritual dalam hidup, yang dapat diraih melalui tahapan pelatihan yaitu: menyegarkan motivasi, membersihkan jiwa, menggunakan bahasa, menciptakan hubungan sosial, berkonsentrasi, menghadapi perubahan hidup dan memelihara kesadaran hidup.<sup>375</sup> Hasil penelitian menjelaskan bahwa spiritualitas dapat membuat karyawan lebih efektif dalam bekerja, karena melihat pekerjaan sebagai alat untuk meningkatkan spiritualitas, sehingga dapat meningkatkan usaha lebih besar di banding hanya sebagai alat untuk memperoleh uang.<sup>376</sup>

---

<sup>374</sup>Walsh, Roger. *Essential Spirituality* ..... 39.

<sup>375</sup>Reynolds, Caroline, 2005. *Spiritual Fitness A Seven-week Guide to Finding Meaning And Sacredness in Your Everyday Life*, alih bahasa: Nik Ester, *Kesehatan Spiritual, 7 Langkah Mencapai Kesehatan dan Kebermaknaan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari*, Yogyakarta: Baca, xxii-xiii.

<sup>376</sup>Nurtjahjanti, Harlina, 2010. Spiritualitas Kerja Sebagai Ekspresi Keinginan Diri Karyawan untuk Mencari Makna dan Tujuan Hidup dalam Organisasi. Diunduh dalam *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol. 7, No. 1, April 2010, [Harlina\\_nc@yahoo.com](mailto:Harlina_nc@yahoo.com)

Dengan demikian kecerdasan spiritual dapat meningkatkan proses pembelajaran dan meraih kesuksesan. Hal ini ditegaskan bahwa spiritual sangat berhubungan semua aspek pekerjaan.<sup>377</sup>

Tahapan-tahapan dan maksud dari proses praktek spiritual dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, mengubah motivasi, praktek pertama membantu dalam mengubah motivasi. Motivasi disebut niat dan ibadah, niat sebagai pendorong utama manusia untuk beramal. Sementara ibadah adalah tujuan manusia beramal, sehingga manusia dapat memperoleh kepuasan hidupnya,<sup>378</sup>

*Kedua*, menanamkan kearifan emosional, mengubah emosi adalah suatu praktek yang sangat esensial dan ada tiga pendekatan sentral yaitu pertama mengurangi perasaan menyakitkan seperti ketakutan dan kemarahan, kedua memelihara sikap positif seperti rasa syukur dan kedermawanan serta ketiga menanamkan emosi positif seperti cinta dan welas asih,<sup>379</sup>

*Ketiga*, hidup secara etis, yang mengandung tiga aspek yang harus diperhatikan yaitu pertama ucapan,

---

<sup>377</sup>Dawn L. Affeldt dkk, 2010. The Relationship Spirituality to Work and Organizational Attitudes and Behaviors in a Sample of Employees from a Health Care System, *The Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 42, No. 2.

<sup>378</sup>Baharuddin, 2007, *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qurân*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 239.

<sup>379</sup>Walsh, Roger, 2004. *Essential Spirituality* ..... 89-90.

kedua tindakan, dan yang ketiga adalah emosional dari perilaku tidak etis di masa lalu<sup>380</sup>

*Keempat*, mengkonsentrasikan dan menenangkan pikiran, pikiran mempunyai kemampuan mengagumkan untuk meniru dan mengambil kualitas apa yang diperhatikan. Pikiran selalu bergerak, secara konstan merancang dan merencanakan. Maka pikiran harus dapat dijinakkan sehingga pikiran yang tenang dan terkonsentrasi menawarkan keuntungan yang sangat banyak, untuk kesejahteraan psikologis dan spiritual,<sup>381</sup>

*Kelima*, membangkitkan visi spiritual, praktek ini mengarahkan kesinambungan dan kesadaran. Rahasia suksesnya adalah melakukan berbagai aktivitas, sehingga praktek spiritual berkembang, menjadi matang, kesadaran meningkat dan jiwa terbuka. Sebagaimana William Wordsworth menjabarkan ekstasi berkah dan rasa sakit melewatinya,<sup>382</sup>

*Keenam*, menanamkan kecerdasan spiritual, kearifan dan ketrampilan praktis dalam persoalan kehidupan, khususnya persoalan keberadaan dan spiritual. Keberadaan adalah perhatian kritis dan universal dalam rangka menemukan arti tentang sifat manusia atau *Ilm-al-Nafsiat* yang berarti pengetahuan

---

<sup>380</sup>*Ibid.*, hlm. 155.

<sup>381</sup>*Ibid.*, hlm. 183-192.

<sup>382</sup>*Ibid.*, hlm. 250-251.

diri<sup>383</sup> dan tujuan hidup manusia.<sup>384</sup> Pada tingkat yang lebih tinggi, kearifan dapat menciptakan keseluruhan psikologi dan filosofi yang menformulasikan dan menjabarkan pemahaman kearifan dan aplikasinya, dan maksud kearifan yaitu melihat dan menyelami tiga hal yakni hidup, pikiran dan sifat dari kenyataan.<sup>385</sup>

*Ketujuh*, mengungkapan jiwa dalam tindakan, dapat mengembangkan kepuasan diri seseorang, yaitu mengembangkan keinginan untuk memberi pelayanan dengan kemurahan hati sebagai inti kehidupan spiritual.

Berdasarkan perspektif ini, suatu tujuan kritis dari kehidupan spiritual adalah mempersiapkan diri seseorang untuk melayani secara efektif. Bahkan tujuan tertinggi dari pencerahan adalah mengupayakan, tidak hanya untuk dirinya, tapi untuk melayani dan mencerahi orang lain.<sup>386</sup> Dikuatkan dengan hasil penelitian bahwa pengembangan spiritual secara bertahap dapat memperkuat diri, melalui berdamai dengan kebenaran tentang siapa diri, di mana dan mengendalikan kekuatan

---

<sup>383</sup>Haque, Amber, 2004. Psychology from Islamic Perspective : Contribusi of Early Muslim Scholars, *Journal of Religion and Health*, Vol. 43, No. 4, Winter 2004.

<sup>384</sup>Walsh, Roger, 2004. *Essential Spirituality* ..... 263.

<sup>385</sup>*Ibid.*, hlm. 264.

<sup>386</sup>*Ibid.*, hlm. 309-310.

ketika berhadapan dengan orang lain, serta memahami kepekaan, bersikap jujur dan perubahan diri sendiri.<sup>387</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat di atas, bahwa yang dimaksud kecerdasan hidup adalah kemampuan memahami makna hidup, mengisi dan mengelola bumi dengan baik, sehingga dapat memberi kemanfaatan dan memenuhi kehidupan manusia, sebagai wujud pengabdian kepada Allah dengan penuh kecintaan dan ketaatan.

## 2. Kecerdasan Tubuh.

Ayat yang menegaskan kecerdasan tubuh ditegaskan dalam surah al-Anfâl ayat 60.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ  
مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا  
تُظْلَمُونَ

Artinya: Dan siapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu dari kekuatan dan dari kuda-kuda yang ditambat. Dengan persiapan itu kamu menggentarkan musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahui siapa mereka, Allah mengetahui mereka. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan sempurna kepada kamu dan kamu tidak akan dianiaya.

Perintah mempersiapkan kekuatan ditafsirkan oleh Nabi saw dengan panah dan ketrampilan memanah, sesuai dengan kondisi dan masa beliau. Ditafsirkan juga benteng

---

<sup>387</sup>Ahmad, Nur. 2015. Kerangka Dasar Mmembangun Kesehatan Spiritual melalui Pendekatan Psikologi Islam, dimuat dalam *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islsm*, Vol. 6, No. 2, Desember 2015, [ahmadnur73@gmail.com](mailto:ahmadnur73@gmail.com)

pertahanan, segala macam sarana dan prasarana, serta pengetahuan untuk mempertahankan nilai-nilai Ilahi, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan kemajuan zaman.<sup>388</sup>

Hamka menegaskan supaya selalu bersiap terus dengan segala macam alat senjata yang ada dan bersiap terus mengikuti perkembangan persenjataan, sebagaimana zaman Nabi Muhammad dengan kemampuan menggunakan pedang dan tombak serta memanah, kian lama persenjataan semakin maju sampai sekarang ini. Hamka menyamakan ketrampilan berkuda dengan kendaraan bermotor untuk perang, Panse Wagon, truk, tank kendaraan berlapis baja dan angkatan udara.<sup>389</sup> Hal di atas secara otomatis memerlukan kekuatan fisik/tubuh dan ketrampilan dalam menggunakan semua peralatan yang ada.

Nabi Muhammad SAW menegaskan, dikhabarkan oleh Uqbah bin Amir, dia berkata, Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda saat di atas mimbar

واعدوا لهم ما استطعتم من قوة ومن رباط الخيل الا ان القوة الرمي الا ان  
القوة الرمي الا ان القوة الرمي

Yang artinya: (Firman Allah), Dan siapkan untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang. Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu adalah

---

<sup>388</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 4 ..... 587.

<sup>389</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 4 ..... 33.

memanah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. (HR. Muslim)<sup>390</sup>

Diperkuat dengan hadits nabi Muhammad SAW, dari Atha' bin Abi Rabah, dia berkata:

رايت جابر بن عبد الله وجابر بن عمير الانصاري يرميان فمل احدهما فجلس فقال له الاخر كسلت؟ سمعت رسول الله يقول كل شيء ليس من ذكر عز و جل فهو لهو و سهو ال اربع حصال مشي الرجل بين الغر ضين وتا ديبه فرسه وملا عبه اهله وتعليم السباحة

Yang artinya: Saya pernah melihat Jabir bin Abdullah dan Jabir bin Umair al-Anshari sedang memanah. Lalu salah satu dari keduanya bosan dan duduk. Yang lainnya berkata kepadanya, Kamu malas? Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, setiap sesuatu yang tidak termasuk *dzikrullah* adalah perbuatan sia-sia atau kelalaian, kecuali empat hal: perjalanan seseorang di antara dua sasaran anak panah (tembak), melatih kudanya, bersenda gurau dengan istrinya dan mengajarkan renang.<sup>391</sup>

Kecerdasan tubuh selalu berkaitan dengan proses penciptaan manusia dijelaskan dalam al-Qurân surah Yâsin: ayat 68, yaitu:

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan barangsiapa yang kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan.

---

<sup>390</sup>Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin, 2013. *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib, Hadits-hadits Shahih tentang Anjuran dan Pahala, Ancaman dan Dosa*, Jakarta: Darul Haq, 152.

<sup>391</sup>*Ibid.*, 154.

Tubuh manusia mengalami proses penciptaan semakin panjang umur manusia, akan mengalami proses penurunan fungsi tubuh. Oleh karena itu manusia harus membahas, memikirkan dan menambah amal agar memberi manfaat dalam hidupnya.<sup>392</sup> Dalam kaitan tersebut Hamka menegaskan bahwa proses penciptaan manusia sesuai ayat di atas, merupakan hukum hidup yang harus dilalui oleh manusia.<sup>393</sup>

Proses penguatan fungsi tubuh manusia harus dijaga sebagaimana ditegaskan dalam al-Qurân surah al-Mukminûn ayat 51.

يٰۤاَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبٰتِ وَاَعْمَلُوْا صٰلِحًا ۗ اِنِّىۡ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ

Artinya: Wahai para rasul makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kecerdasan yang terkandung dalam ayat di atas, adanya hubungan antara rizki yang halal dengan kebersihan jiwa. Kata *thayyib* adalah yang halal, bersih dan dapat memelihara jiwa dan akal.<sup>394</sup> Lebih tegas Hamka menyatakan jiwa yang bersih dan dapat mengendalikan orang lain adalah jiwa yang dapat mengendalikan diri

---

<sup>392</sup>Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2016. *Tafsir Al-Qurânul Majîd An-Nûr*, Jilid 3 ..... 526.

<sup>393</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 7 ..... 443.

<sup>394</sup>Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2016. *Tafsir Al-Qurânul Majîd An-Nûr*, Jilid 3 ..... 156.

sendiri, hal ini sangat berkaitan dengan sesuatu yang di makan dari hasil usahanya.<sup>395</sup> M. Quraish Shihab menguatkan bahwa gabungan perintah makan dan beramal shaleh, sebagai isyarat kesucian lahir dan kesucian batin. Makanan yang baik isyarat tentang kesucian jasmani, sedang beramal shaleh menunjukkan kesucian batin.<sup>396</sup> Jadi maksud ayat di atas, bahwa wujud kecerdasannya adalah usaha seseorang yang bernilai halal, bersih dan baik, sehingga mendatangkan kebersihan jiwa dan akhirnya dapat mengendalikan diri sendiri, dan bahkan orang lain, serta berdaya guna dan berfaedah bagi masyarakat.

Kebersihan, kehalalan dan kethayyiban makanan menjadi syarat untuk meraih derajat kedudukan manusia yang tinggi. Sebagaimana Sayyid Quthb menyampaikan makan dari perkara-perkara yang baik merupakan faktor yang dapat meninggikan kedudukan kemanusiaan, menyucikan baik lahir maupun jiwa, dan dapat menghubungkan ke kedudukan Malaikat yang tinggi.<sup>397</sup> Maksudnya bahwa manusia hidup tidak dituntut melepaskan sifat kemanusiaanya tapi yang dituntut adalah mengangkat kepada kedudukan yang tinggi dan mulia sesuai kehendak Allah.

---

<sup>395</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 6 ..... 198.

<sup>396</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 8 ..... 374.

<sup>397</sup>Quthb, Sayyid, 2016. *تفسير في ظلال القرآن*, Jilid 8.....178.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses manusia dalam penciptaannya merupakan hukum hidup manusia dan semakin bertambah umur, maka fungsi tubuh mengalami penurunan. Oleh karena itu harus berusaha memikirkan makna hidup dan memperbanyak amal. Kemudian berdasarkan ayat di atas peneliti menyimpulkan maksud kecerdasan tubuh adalah kemampuan, kekuatan dan ketrampilan tubuh dalam berbagai hal, sesuai dengan hukum hidup manusia yang harus dilalui oleh setiap manusia.

Agus Efendi mengutip pendapat, Tony Buzan bahwa kecerdasan tubuh adalah kemampuan memahami, mencintai dan memelihara tubuh, dan membuatnya berfungsi seefisien mungkin. Dengan makna lain adalah kecerdasan atletik dalam mengontrol tubuh seseorang dengan sangat cermat. Oleh karena itu, ditegaskan oleh Buzan bahwa jika memiliki kecerdasan fisik yang tinggi, maka akan memahami hubungan antara otak dan tubuh, *men sana in corpore sano*, pikiran yang sehat terdapat dalam badan yang sehat, Sebaliknya, badan yang sehat berada dalam pikiran yang sehat.<sup>398</sup>

Sebagaimana al-Qurân telah memberikan petunjuk kepada manusia, agar memiliki kecerdasan memelihara badan, sehingga terhindar dari hal-hal yang membahayakan

---

<sup>398</sup>Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 152.

badannya, seperti dijelaskan dalam al-Qurân Surah al-Baqarah ayat 219 sebagai berikut

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْتَفِعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ  
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Mereka bertanya tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu : apa yang mereka nafkahkan?. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir”.

Hamka menegaskan bahaya minuman keras adalah tidak dapat mengendalikan diri dan akal, sehingga jatuh nilai kemanusiaan dengan berbagai perbuatan yang negatif seperti memukul dan bahkan membunuhnya. Bahaya lain dapat merusak pencernaan makanan karena panasnya minuman keras. Sedang bahaya perjudian yaitu menghambat keperluan hidup, belanja anak istri dan menjadi telantar, merusak rumah tangga dan merusak pikiran.<sup>399</sup> Sedang judi dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian, menghambat menyebut nama Allah,

---

<sup>399</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 1 ..... 418.

merusak akal, meruntuhkan rumah tangga dan menghilangkan harta.<sup>400</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa minuman keras dan perjudian dapat mempengaruhi kecerdasan tubuh, seperti tidak ada keseimbangan, memunculkan benih permusuhan, merusak rumah tangga dan tatanan masyarakat, dan mengganggu kesehatan baik secara jasmani dan rohani, sehingga tidak dapat menggunakan akal dengan maksimal untuk berpikir dan beribadah kepada Allah.

### 3. Kecerdasan Seni Melukis.

Ayat yang mengungkap kecerdasan seni melukis terdapat dalam al-Qurân surah ar-Ra'd ayat 3.

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رُوحَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan Dia lah yang menjadikan bumi terbentang luas, dan menjadikan padanya gunung-gunang (berdiri kukuh) serta sungai-sungai (yang mengalir). dan dari tiap-tiap jenis buah-buahan, ia jadikan padanya pasangan: dua-dua. ia juga melindungi siang dengan malam silih berganti. Sesungguhnya semuanya itu mengandung tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.

Gambaran di atas dapat mengembangkan kecerdasan melukis secara natural dengan kreativitasnya. Hampanan lukisan dalam pemandangan bumi yang tersusun indah dengan penuh keserasian, terdapat relevansi apa yang

---

<sup>400</sup>Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2016. *Tafsir Al-Qurânul Majîd An-Nûr*, Jilid 1 ..... 208.

dikandung oleh bumi dan segala isinya dengan kehidupan manusia dan tidak dipisahkan dari manusia.<sup>401</sup> Goresan keindahan ciptaan Allah terus berjalan di bumi dengan garis-garis yang lebih halus dan lebih kecil dari lukisan makro.<sup>402</sup>

Kecerdasan seni melukis sesuai paparan ayat di atas, dapat peneiti simpulkan yaitu kemampuan menggambar atau melukis fenomena alam, dengan goresan keindahan alam melalui garis-garis yang halus dan dapat menggambarkan keserasian bumi dan seisinya dalam kehidupan manusia.

Terdapat juga pada Surat Qâf : 7 dan 8.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبَصَّرَةٌ  
وَذَكَرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ

Artinya: Dan bumi ini Kami bentangkan dia sebagai hampan, dan Kami letakkan padanya gunung-ganang yang berdiri kukuh, serta Kami tumbuhkan padanya berbagai jenis tanaman yang indah. Untuk menjadi perhatian dan peringatan, (yang menunjukkan jalan kebenaran), kepada tiap-tiap hamba yang mau kembali.

Ayat di atas dapat mengilustrasikan kestabilan, kekukuhan dan keindahan bagi orang yang mengamati lukisan alam. dapat berpengaruh pada jiwa manusia menuju kedamaian.<sup>403</sup> Berdasarkan kedua ayat di atas, peneliti

<sup>401</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 7 ..... 443.

<sup>402</sup>Quthb, Sayyid, 2016. *تفسير في ظلال القرآن*, Jilid 7..... 33.

<sup>403</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 8 ..... 447.

menyimpulkan kecerdasan melukis adalah kemampuan menggambarkan fenomena alam dalam kestabilan, kekukuhan dan keindahannya, yang menlukiskan hubungan antara hati manusia dengan alam yang dapat membawa kedamaian hidup manusia.

#### 4. Kecerdasan Seni Musik.

Ayat-ayat yang berkaitan dengan kecerdasan seni irama terdapat dalam al-Qurân Surah Luqman 6 yang artinya: Dan setengah dari manusia adalah orang yang membeli permainan kata-kata untuk menyesatkan dari jalan Allah, tidak dengan ilmu.

Hamka menjelaskan nyanyian pada pokoknya tidak haram, menjadi haram bila menimbulkan syahwat. Sebagaimana Majelis Tarjih Muhammadiyah yang diselenggarakan pada Kongres Muhammadiyah kedua puluh di Yogyakarta tahun 1931 menyimpulkan alat-alat musik pada pokoknya boleh, bila nyanyian yang dinyanyikan dapat menambah semangat agama. Sebaliknya menjadi haram bila menimbulkan kelalaian dalam agama.<sup>404</sup>

Dalam hal ini dipertegas melalui surah an-Najm: 59-61.

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَتَّبِعُونَ ﴿٦٠﴾ وَأَنْتُمْ سَمِيعُونَ

---

<sup>404</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 7.... 92.

Artinya: Maka apakah kamu merasa heran terhadap perkataan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis? Sedang kamu lalai dan lengah.

Artinya nyanyian yang liriknya tidak bertentangan dengan ajaran agama, gaya penyanyinya tidak melengahkan manusia dari tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah, dapat diterima oleh agama. Bahkan nyanyian harus didorong untuk meningkatkan semangat juang, memuji Allah dan Rasul-Nya.<sup>405</sup>

Sedangkan tentang nyanyian iblis dengan suara yang merdu hanya tipuan, seperti digambarkan surah al-Isrâ ayat 64 di bawah ini.

وَأَسْتَفْزِرُّ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ

Artinya: Desak dan bujuklah wahai iblis, siapa yang engkau dapat membujuknya dengan suaramu.

Hamka menyatakan suara yang merdu, kata-kata yang manis dan merayu adalah suara iblis, seperti Ibnu Abbas dan dan Mujahid, bahwa seruan dan rayuan iblis, nyanyian dan alat musiknya akan membawa kepada maksiat dan membawa kepada zina.<sup>406</sup> Ibnu Katsir menguatkan bahwa iblis ditantang oleh Allah supaya membujuk dan menggoda manusia dengan nyanyian dan suaranya yang hanya tipuan

---

<sup>405</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 13 ..... 216.

<sup>406</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 5 ..... 309-310.

belaka.<sup>407</sup> Hal ini digambarkan seperti suara komandan pasukan yang memerintahkan pasukan berkuda dan pejalan kaki untuk maju menghadap musuh.<sup>408</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat di atas, peneliti dapat menyimpulkan kecerdasan seni adalah kemampuan mengungkapkan suara yang indah, mengucapkan dengan baik dan benar, serta tidak bertentangan dengan ajaran agama, sehingga dapat diterima pesan-pesan yang disampaikan dan dapat menembus jiwa dan menenangkan hati manusia.

Seni musik merupakan ekspresi rohani seseorang yang mengandung keindahan. Seni terlahir dari dimensi terdalam manusia terhadap keindahan dan merupakan fitrah manusia.<sup>409</sup> Pendapat lain kesenian atau seni adalah manifestasi dari kebudayaan sebagai hasil karya cipta manusia.<sup>410</sup> Sebagai satu kesatuan yang integral seni terdiri dari empat komponen esensial, yaitu karya seni (wujud, benda), kerja cipta seni (proses penciptaan), cita cipta seni (pandangan, konsep, gagasan) dan dasar tujuan seni (ibadah, manfaat, etis, logis, estetis).<sup>411</sup>

---

<sup>407</sup>Katsir, Ibnu, 2004. *مختصر تفسير ابن كثير*, Jilid 5..... 68.

<sup>408</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 7 ..... 139.

<sup>409</sup> Yusuf, Ali Anwar, 2006. *Islam dan Sains Modern Sentuhan Islam Terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*, Bandung: Pustaka Setia, 262.

<sup>410</sup> Rizali, Nanang, 2012. *Kedudukan Seni dalam Islam*, Tsaqafa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1, No. 1, Juni, 1.

<sup>411</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

Keindahan merupakan perpaduan antara ayat-ayat *Qurâniyah* dan *kauniyah*, serta sebagai perwujudan sifat Allah seperti sifat *Jamal* (indah), *Jalal* (Agung) *Kamal* (sempurna).<sup>412</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Luqman ayat 20, artinya: ... dan Dia sempurnakan untuk kamu nikmat-nikmat-Nya yang lahir dan yang batin. Hamka menjelaskan makna nikmat yang lahir adalah keindahan dalam alam, warna dan suara. Sedang makna nikmat yang batin adalah akal, perasaan dan pengamatan. Nikmat yang lahir digambarkan dengan *jamaal* (keindahan), *kamaal* (kesempurnaan) dan *jalaal* (kemuliaan).

Diperkuat juga ayat tentang keindahan yaitu surah an-Nahl ayat 13 yang artinya: dan Dia sediakan untuk kamu di bumi ini bermacam warna, sesungguhnya pada yang demikian menjadi tanda bagi kaum yang ingat. Hamka menjelaskan warna-warna menunjukkan sifat *jamal*, sifat indah dari Allah.<sup>413</sup> Kemudian manusia yang berakal cerdas dan halus perasaanya yang dapat merasakan nikmat-nikmat Allah di atas dan mencintai keindahan.<sup>414</sup>

---

<sup>412</sup> Yusuf, Ali. Anwar. 2006. *Islam dan Sains Modern Sentuhan Islam* .... 267.

<sup>413</sup> Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 5 .... 167.

<sup>414</sup> Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 7.... 106.

## 5. Kecerdasan Eksplorasi Alam.

Ayat-ayat yang berkaitan dengan kecerdasan eksplorasi alam semesta terdapat pada surah Ibrâhim ayat 32-33.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rizki untukmu, dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu. Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus menerus beredar dalam orbitnya, dan telah menundukkan malam dan siang bagimu

Makna ayat di atas berkaitan dengan kecerdasan eksplorasi alam, seperti digambarkan kemampuan manusia berlayar di lautan yaitu untuk menghubungkan dari benua ke benua, pulau ke pulau dan menukarkan kepentingan di antara manusia. Kemampuan menundukkan sungai-sungai sebagai urat nadi kehidupan manusia, sedangkan kemampuan mengamati matahari dan bulan, untuk menilai waktu, menghitung jam, hari, bulan dan tahun, dan kemudian dengan pergantian malam dan siang, manusia dapat membagi hari dalam bekerja. Malam untuk istirahat

sebagai media mengumpulkan kekuatan lahir dan batin serta *tahajjud*. Siang harinya untuk kerja mencari rizki, menuntut ilmu, mengatur masyarakat dan beribadah kepada Allah.<sup>415</sup> Manusia telah diberikan kemampuan oleh Allah untuk mengeksplorasi alam yang dipergunakan untuk kemanfaatan manusia, seperti kemampuan-kemampuan manusia yang telah dijelaskan ayat di atas.

Kecerdasan eksplorasi alam juga terdapat pada surah an-Nahl ayat 12-14.

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾ وَمَا ذَرَأْنَا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا مَّوْتَنًا وَتَرَى الْفُلَّكَ مَوَازٍ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang mengerti, dan Dia juga mengendalikan apa yang Dia Ciptakan untukmu di bumi ini dengan berbagai jenis dan macam warnanya. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang mengambil pelajaran. Dan Dialah yang menundukkan lautan untukmu, agar kamu dapat memakan daging segar darinya, dan dari lautan itu kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu

<sup>415</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 5 ..... 108-109..

melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur

Kecerdasan ekplorasi alam cakrawala dengan ilmu pengetahuan bertujuan untuk menegakkan iman.<sup>416</sup> Manusia dengan kemampuannya dapat mengambil pelajaran, seperti hikmah Allah memudahkan urusan siang dan malam, matahari dan bulan serta perjalanan bintang-bintang bagi manusia. Diciptakan aneka warna di alam ini, dapat mempengaruhi jiwa manusia dalam hidupnya. Kemudian dengan ketangkasan dan kecerdasan manusia mengeksplorasi lautan dan memanfaatkan isinya untuk kehidupan manusia.<sup>417</sup> Tugas manusia selanjutnya mengeksplorasi atau menggali kandungan alam cakrawala untuk kemanfaatan kehidupan manusia.

Ayat lain tentang kecerdasan eksplorasi alam yaitu surah ar-Rahmân ayat 33.

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya: Wahai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan.

---

<sup>416</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 5 ..... 167.

<sup>417</sup>*Ibid.*, 166-169.

Ayat di atas Allah menantang jin dan manusia untuk melintasi penjuru alam semesta langit dan bumi. Sebagai syarat mengeksplorasi langit dan bumi hanya dengan kekuatan dan keperkasaan.<sup>418</sup> Kesuksesan eksperimen perjalanan luar angkasa masih merupakan waktu yang sangat sedikit dan terbatas dibanding dengan besarnya alam ini.<sup>419</sup> Hal ini membuktikan bahwa kemampuan manusia dengan akal dan pengetahuan memiliki keterbatasan. Tujuan kecerdasan eksplorasi alam adalah kemampuan menundukkan alam semesta (langit dan bumi, matahari dan bulan, lautan dan daratan, siang dan malam, gunung dan pepohonan, air dan udara, barang-barang tambang), untuk dikelola dan dimanfaatkan manusia.<sup>420</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat di atas, peneliti dapat menyimpulkan kecerdasan eksplorasi alam adalah kemampuan manusia menundukkan, memproduksi, mengelola dan memanfaatkan alam dan seisinya untuk kehidupan manusia. Oleh karena itu Allah memberikan kekuatan akal dan pengetahuan sebagai syarat untuk mengeksplorasi langit dan bumi ini.

---

<sup>418</sup>Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2016. *Tafsir Al-Qurânul Majîd An-Nûr*, Jilid 4 ..... 223.

<sup>419</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 8 ..... 608.

<sup>420</sup>Tim Penyusun, 2012. *Al-Qurân dan Isu-isu Kontemporer (Tafsir Al-Qurân Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurân, 128.

## 6. Kecerdasan Bahasa.

Di bawah ini akan disajikan ayat-ayat yang berkaitan dengan kecerdasan bahasa dan bentuk-bentuknya.

### a. Al-Qurân Surah an-Nisâ ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hendaklah orang-orang merasa cemas seandainya meninggalkan keturunan yang lemah, yang mereka khawatir atas mereka. Maka bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang tepat.

Maksud ujung ayat di atas, kemampuan bahasa dalam wasiat diawali takwa kepada Allah dan memakai kata yang terang, jelas dan jitu, agar tidak ada keraguan bagi orang lain.<sup>421</sup> *Qaulan sadīdan* juga diartikan ucapan yang jujur, apa adanya dan ucapan yang tidak bohong.<sup>422</sup>

### b. Al-Qurân Surah an-Nisâ ayat 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي  
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka

<sup>421</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 2 ..... 211.

<sup>422</sup>Ramhat, Jalaluddin, 1992. *Islam Aktual Refleksi Sosial* ..... 77.

pelajaran. Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Ungkapan deskripsi perkataan yang membekas pada jiwa, maksudnya dapat memberi bekas secara langsung pada jiwa dan menetap secara langsung dalam hati.<sup>423</sup> Tujuannya untuk menimbulkan kesadaran untuk kembali bertobat, bersikap istiqomah dan merasa tenang di dalam lindungan Allah dan Rasul-Nya.

c. Al-Qurân Surah al-Isrâ ayat 28.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah.

Hamka menjelaskan ayat ini menjelaskan baiknya orang dermawan, berhati mulia dan suka menolong orang lain. Tapi ketika tidak ada sesuatu yang akan diberikan, tetap memberikan harapan dengan kata-kata yang menyenangkan berupa kata-kata yang halus dan berbudi, serta membuat senang dan lega orang lain. Sikap tersebut dapat dipraktekkan dalam pendidikan kesopanan.<sup>424</sup>

Pendapat lain menegaskan bahwa kata ucapan yang mudah, adalah perkataan yang tidak menyinggung

<sup>423</sup>Quthb, Sayyid, 2016. تفسير في ظلال القرآن, Jilid 2..... 404.

<sup>424</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 5 ..... 276-277.

perasaan dan yang melahirkan harapan dan optimisme.<sup>425</sup> Ayat ini berkaitan dengan tuntunan menghadapi orang yang meminta bantuan dan diharapkan memakai bahasa komunikasi yang baik dan tidak menyinggung perasaannya serta dapat menimbulkan optimisme di masa depan. Hal di atas dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapat rahmat Allah swt.

d. Al-Qurân Surah Tâhâ ayat 43-44.

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah terlalu melampaui batas. Maka katakanlah kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau dia menjadi takut.

Ayat ini mengkisahkan tentang Fir'aun dengan kesombongan dan kesewenang-wenangan yang telah melampaui batas. Oleh karena itu Allah memberikan petunjuk dalam menghadapinya dengan cara perkataan yang lemah lembut dan penuh suasana kedamaian serta tidak dengan sikap menantang.<sup>426</sup>

Ditegaskan juga dengan pendapat kata lemah lembut adalah menggunakan kata-kata yang menarik agar berkesan pada jiwanya, tentang kebenaran yang

<sup>425</sup>Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 7 ..... 74.

<sup>426</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 5 ..... 561-562.

disampaikan. Oleh karena itu dalam melaksanakan tugas, harus bersikap sungguh-sungguh dan optimis dalam jiwa, sehingga akan menumbuhkan kesadaran atas kesalahannya atau timbul rasa takut kepada Allah swt. Berbekal rasa optimis, usaha sungguh-sungguh dan komunikasi dengan bahasa yang lemah lembut sangat mendukung keberlangsungan proses komunikasi.<sup>427</sup>

b. Al-Qurân Surah al-Isrâ ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau duaduanya sampai berymur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan keduanya dengan perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Ayat di atas menjelaskan bahwa bersikap baik dan berbudi mulia kepada orang tua, adalah kewajiban kedua setelah beribadah kepada Allah. Sikap yang perlu dilakukan kepada orang tua yang meningkat tua sehingga tidak kuasa hidup sendiri. Sikap pertama tidak

---

<sup>427</sup> Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2016. *Tafsir Al-Qurânul Mañid An-Nûr*, Jilid 3 ..... 41.

boleh membentak dan menghardiknya, sedang yang kedua selalu berkata dengan mulia dan beradab.<sup>428</sup>

Ditegaskan bahwa kata ucapan yang mulia yaitu melalui kata-kata sopan dan lemah lembut.<sup>429</sup> Sedangkan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy memberikan arti yang luas yaitu mencurahkan kasih sayang dengan perhatian yang penuh dan memperlakukan keduanya sebagai bentuk rasa syukur.<sup>430</sup> Kasus ayat ini kaitannya dengan komunikasi dan tata krama dengan kedua orang tua dan juga berlaku komunikasi dengan orang lain. Jalan yang harus ditempuh meliputi tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hati dan membentak-bentak, serta berbicara dengan ucapan yang baik, bertawadhu dan senantiasa berdoa kepada Allah.

c. *Al-Qurân* Surah an-Nisâ ayat 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ  
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Janganlah kamu memberikan harta-harta yang dalam pengurusanmu kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, sedangkan Allah menjadikan harta itu sebagai penegak hidupmu. Berilah mereka itu rezeki pada harta itu, dan berilah pakaian serta ucapkan kata-kata yang baik dan menyenangkan hati.

<sup>428</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 5 .... 269-270.

<sup>429</sup>Katsir, Ibnu, 2004. *Mختصر تفسير ابن كثير*, Jilid 5..... 32.

<sup>430</sup>Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2016. *Tafsir Al-Qurânul Majîd An-Nûr*, Jilid 2 ..... 573.

Ayat ini menerangkan tentang harta anak yatim dan pmgelolaan serta penyerahan harta. Selama masih belum baligh dan belum mampu berdiri sendiri, harta boleh dikembangkan dan diperniagakan. Kemudian setelah anak yatim telah baligh dan dewasa, harta yang telah dikembangkan diserahkan dengan kata-kata yang baik dan menyenangkan, maksudnya dikatakan dengan terus terang bahwa harta yang diserahkan adalah miliknya.<sup>431</sup>

Proses penyampaiannya dengan baik dan menyenangkan hati adalah ucapan yang lembut dengan sikap mendidik, tidak menyinggung perasaan dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak sendiri dengan belas kasih dan hormat.<sup>432</sup> Melalui cara di atas diharapkan dapat memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi masa depan dengan penuh optimis dan dapat hidup mandiri serta bertanggung jawab.

Menurut Bernad Barelson dan Gary A. Sfeiner yang dikutip oleh Dedy Mulyana, komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, ketrampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya, baik dengan

---

<sup>431</sup>Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 2.... 204.

<sup>432</sup>Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2016. *Tafsir Al-Qurânul Majîd An-Nûr*, Jilid 2 ..... 573.

kata-kata (verbal) maupun sikap (non verbal).<sup>433</sup> Komunikasi salah satu unsur yang penting adalah pesan. Maka perlu dipersiapkan agar komunikasi benar-benar efektif, maka komunikator harus merancang pesan secara verbal maupun non verbal. Dalam komunikasi yang dialogis, komunikator memperlakukan komunikannya sebagai mitra yang setara, bukan objek. Hubungan komunikator dengan komunikan adalah hubungan “Aku-Anda”, bukan “Aku-Objek”, sehingga akan mengakui jati diri orang lain, menghargai apa yang dikomunikasikan, berempati dan memahami realita komunikan,<sup>434</sup> yang dilakukan bersifat persuasif dengan menggunakan data fakta psikologis maupun sosiologis dan data dari komunikan.<sup>435</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pengertian dakwah persuasif, yaitu upaya menyebar agama Islam dengan berdasarkan latar belakang komunikan, baik secara psikologis, sosiologis dan sosial budaya, sikap dan perilakunya sesuai dengan ajaran Islam,<sup>436</sup> sehingga ajaran Islam menjadi *salih likulli zaman wa makan* tidak

---

<sup>433</sup>Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 61.

<sup>434</sup>Rahmat, Jalaluddin, 1992. *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 62.

<sup>435</sup>Susanto, Phil Astrid S. 1988. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Bina Cipta, 18.

<sup>436</sup>Jumantoro, Totok, 2001. *Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Qurâni*, Jakarta: Amzah, 149.

hanya menjadi cerita dan kenangan saja. Teknik-teknik yang digunakan dalam komunikasi persuasif yaitu: a) Teknik asosiasi yaitu dengan cara menunjukkan pada objek atau peristiwa yang aktual, sehingga menarik perhatian khalayak luas; b) Teknik integrasi atau empati, yaitu kemampuan komunikator menyatukan diri secara komunikatif, secara verbal maupun non verbal dengan komunikan, dengan gambaran “senasib” dan seolah-olah menjadi satu dengan komunikan; c) Teknik ganjaran, yaitu mempengaruhi orang lain dengan memberikan hal yang menguntungkan dan menjanjikan harapan; d) Teknik tataan yaitu seni menata pesan dengan himbauan emosional, sehingga pesan lebih menarik, tidak mudah dilupakan, enak disimak dan menumbuhkan motivasi untuk melakukan sesuai pesan.<sup>437</sup>

Pesan-pesan komunikasi yang dirancang dengan baik, diharapkan dapat menimbulkan efek kepada komunikan yang berupa: a) Efek kognitif, yaitu mampu meningkatkan kualitas komunikan dan mengubah pikiran komunikan; b) Efek afektif yaitu dapat menggerakkan hatinya, menimbulkan perasaan tertentu, misal sedih, gembira, marah dan sebagainya; c) Efek

---

<sup>437</sup> Effendi, Onong Uchjana. 1992. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 23-24.

behavioral yaitu membentuk perilaku, tindakan dan kegiatan.<sup>438</sup>

Menurut Larry A. Samover dalam bukunya Munzier Suparta dan Harjani Hefni (editor), “*We Cannot Not Communicate*” oleh karena itu, manusia tidak dapat menghindar dari komunikasi dalam interaksi sesamanya. Pada hakekatnya, ketika manusia berkomunikasi, memindahkan atau menyalin pikirannya dalam bentuk lambang. Agar lambang bermakna maka perlu disampaikan secara tepat<sup>439</sup> yaitu melalui: a) Komunikasi Verbal. Sri Haryani dalam bukunya mengatakan adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna yang berlaku umum dalam proses komunikasi. Simbol yang dapat digunakan yaitu suara, tulisan atau gambar, serta komunikasi verbal berbentuk lisan dan tulisan.<sup>440</sup> Sedangkan yang b) Komunikasi non verbal, pendapat Bovee & Thill yang dikutip Sri Haryani mengatakan komunikasi non verbal adalah kumpulan isyarat, gerak tubuh, intonasi suara, sikap dan sebagainya yang

---

<sup>438</sup>*Ibid.*, 22.

<sup>439</sup>Munzier Suparta & Harjani Hefni, 2003. *Metode Dakwah*, Jakarta: : Prenada Media, 157.

<sup>440</sup>Haryani, Sri, 2001. *Komunikasi Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 23.

memungkinkan seseorang berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata.<sup>441</sup>

---

<sup>441</sup>*Ibid.*, 20.